**Integritas pendidikan yang membebaskan**

Praktik pendidikan sejak awal selalu mengacu pada pengasahan otak kiri yang cenderung terstruktur dan terikat dengan aturan formal. Akibatnya semua pendidikan harus mengacu pada garis lurus yang menjadi dasar utama pengukuran tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Sebenarnya perangkat peraturan telah menuntut penyeimbangan atas ketiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik bahkan ranah spiritual sekalipun. Tetapi hasilnya masih jauh dari harapan. Keterbatasan skill yang dimiliki oleh tenaga pendidik selalu menjadi alasan yang tak jua ditemukan titik terangnya.

Pengembangan otak kiri dalam dunia pendidikan nyatanya membunuh potensi kritis dan sikap humanis yang cenderung terdapat pada otak kanan, yang dimana hal ini hampir terlupakan oleh dunia pendidikan. Keunggulan otak kiri yakni dalam hal logika, bahasa, dan hal-hal yang terikat dengan aturan yang formal dijadikan lahan untuk patuh dan tunduk pada setiap ucapan nara didik. Tak hanya turut patuh dan tunduk, tetapi hal tersebut mengakibatkan para pelajar bergantung sepenuhnya pada petuah nara didik sehingga mereka melupakan suara mereka sendiri. Akibatnya, waktu lalu hanya dijadikan sebagai sekat hari ini yang monoton, penuh peraturan, dan membosankan sedangkan eksistensi yang berada di masa mendatang belum juga disadari. Jadilah mereka para boneka terdidik yang mengerang meminta kebabasan namun tak memiliki suara jelas untuk menyeru.

Pola pendidikan semacam ini sejak awal dterapkan oleh para penguasa untuk menindas masyarakat bawah agar tidak terjadi perputaran strata masyarakat atas dan strata masyarakat bawah. Golongan atas yang menjadi penindas masyarakat bawah dengan kekuasaan politik, ekonomi, dan akumulasi kekayaan yang mekera miliki, karenanya golongan masyarakat bawah semakin miskin dan semakin kuat ketergantungannya kepada penindas.

Salah seorang tokoh pendidikan menyebut hal tersebut sebagai kebudayaan bisu, dimana seharusnya melalui pendidikan seseorang mampu mendengarkan suaranya sendiri dan bukan suara dari pikah lain termasuk suara pendidik. Ialah Paulo Freire, tokoh pendidikan asal Brazil yang dikenal oleh khalayak sebagai seorang pendidik dengan kritikannya yang tajam terhadap sistem pendidikan dan dalam pendidikan alternatif yang ia tawarkan.

Paulo Freire lahir pada 19 September 1921 di Recife, Timur Laut Brasilia. Wilayah Recife dapat dikatakan sebagai wilayah yang terbelakang dan identik dengan kemiskinan. Freire sudah terbiasa bersosialisasi dengan kemiskinan dan kaum-kaum tertindas, karena orang tuanya yang kelas menengah jatuh miskin pada tahun 1929. Berkat pergulatan sosialnya bersama kaum-kaum tertindas, lahirlah buah buah pemikiran yang kontroversial. Beliau memiliki latar belakang pendidikan di bidang hukum dan sempat menjadi seorang pengacara. Sekitar tahun 1944 Freire menikah dengan seorang guru bernama Elza Maia Costa Olievera. Pernikahan inilah yang memantapkan pergeseran interesnya dari bidang hukum ke bidang pendidikan.

Ia meraih gelar doktor pada tahun 1959 lalu diangkat menjadi profesor. Dalam kedudukannya sebagai dosen, ia menerapkan sistem pendidikan “hadap-masalah’ sebagai kebalikan dari pendidikan “gaya bank”. Sistem pendidikan hadap masalah memiliki titik utama pada peyadaran nara didik yang membuat para penguasa khawatir. Kerenanya, pada tahun 1964 beliau dipenjarakan dan diasingkan ke chili. Pengasingan tersebut sama sekali tak merenggut akar budayanya, tidak pula membuat idenya terpenjara, sebaliknya ide tersebut mengudara ke seluruh dunia.

Pemikiran Freire tentang pendidikan lahir dari pergumulannya selama bertahun-tahun bekerja di tengah masyarakat desa yang tak berpendidikan, miskin, dan banyak bergantung pada penguasa. Itulah mengapa Freire menyebut hal tersebut dengan kebudayaan bisu, dehumanisasi karena bahasa sebagai prakondisi untuk menguasai realitas hidup sudah menjadi kebisuan. Konteks yang dimaksudkan oleh Freire tentang diam dan bisu bukan karena protes dan perlakuan yang tidak adil. Tetapi mereka dalam budaya bisu memang tidak tahu apa-apa, pun tidak memiliki kesadaran bahwa mereka bisu dan dibisukan. Karenanya, menurut beliau bahasa harus dikuasai. Dimana dengan menguasai bahasa, berarti memiliki kesadaran kritis dalam mengungkapkan realitas. Untuk itu, pendidikan yang relevan dalam masyarakat adalah mengajar untuk memampukan mereka menyuarakan suara mereka sendiri, itulah pendidikan yang membebaskan dan membudayakan. Tidak mendengarkan suara dari luar termasuk suara nara didik yang bisa jadi memberikan doktrin sesuai kebutuhan penguasa.

Ia merasa terpangil untuk membebaskan mayarakat tertindas yang telah dibisukan. Pendidikan dengan metode gaya bank dilihatnya sebagai sumber yang membuat penindasan dan kebisuan itu menjadi kokoh. Pendidikan gaya bank yang diterapkan di Brasilia pada masa Freire, anak didik tidak dilihat memiliki kedinamisan dan kreasi. Tetapi mereka beranggapan bahwa anak didik adalah wadah yang dapat dibentuk menjadi apapun dengan pengetahuan dan dalil atau rumusan. Semakin banyak yang dimasukkan kedalam wadah, semakin baiklah gurunya. Semakin patuh wadah itu, maka semakin baiklah ia. Pendidikan yang demikian itulah yang oleh Freire disebut sebagai pendidikan gaya bank.

Disebut sebagai gaya bank sebab seorang guru berlaku sebagai penyimpan dan memperlakukan murid muridnya sebagai tempat penyimpanan, semacam bank yang kosong dan perlu untuk diisi. Anak didik sebagai gudang yang tidak memiliki kreatifitas sama sekali dan berada dalam kebodohan yang absolut. Hal ini merupakan penindasan atas kesadaran manusia. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi seorang guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang dihafal dan diulangi dengan patuh oleh anak didik. Konsep pendidikan dengan gaya seperti ini tidak mengenal pemecahan masalah, sebaliknya justru memelihara dan mempertajam kontradiksi itu dengan cara-cara dan kebiasaan sebagai berikut yang mencerminkan sebagai masyarakat tertindas menurutnya :

1. Guru mengajar, murid belajar
2. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa
3. Guru berfikir, murid difikirkan
4. Guru bercerita, murid patuh dan mendengarkan cerita
5. Guru menentukan peraturan, murid patuh diatur
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya
7. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya
8. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan diri dengan pelajaran itu
9. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid
10. Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid hanyalah objek berkala.

Tidak mengherankan jika konsep pendidikan gaya bank memandang manusia sebagai sebuah benda yang dapat diatur dengan mudah. Semakin banyak yang disodorkan kepada seorang anak didik maka semakin mereduplah kesadaran kritis untuk mengubah dunia tersebut. Untuk mencari dan mendapatkan kebebasan sebagai wujud perlawanan terhadap penindasan, perlu ditemukan sumber penyebab terjadinya penindasan, kemudian melakukan perubahan yang memungkinkan kembalinya lagi humanisasi di dunia.

Penolakan freire atas pendidikan gaya bank lahir dari pandangannya bahwa manusia bukanlah makhluk yang pasif, yang tidak memerlukan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Menurut beliau, manusia adalah makhluk yang berelasi dengan Tuhan, sesama manusia dan semesta. Kesadaran akan kebersamaan dengan dunia yang seharusnya membuat manusia berhubungan secara kritis dengannya, tidak hanya bereaksi secara refleks seperti binatang, tetapi juga memilih, memuji, mengkaji, menguji dan mengujinya kembali sebelum kemudian melakukan tindakan. Tuhan telah memberikan manusia proses berkembang untuk menjadi suatu pribadi yang reflektif dan bebas dalam menentukan pilihan. Dalam penalaran seperti ini, seharusnya manusia menjadi pribadi yang lahir dari dirinya sendiri, berbicara dengan suaranya sendiri.

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pembebasan Freire dalam keterkaitan hubungan antara guru dan murid adalah berusaha melepaskan belenggu yang menjerat paradigma berfikir guru dan murid, untuk kemudian mereka dapat melepaskan keterkungkungan itu, lalu menjadi manusia yang mengerti akan arti kemanusiaanya. Beliau menempatkan guru sebagai mitra murid dalam segi kemanusiaan dan demokrasi dan bahwa setiap murid pada dasarnya dapat berlaku aktif, mampu memilih dan bertanggung jawab, serta mampu menjadi dirinya sendiri.

Pengajuan metode yang digunakan Freire yakni pendidikan hadap masalah digunakan sebagai ilmu yang kontra terhadap sistem pendidikan gaya bank dan berorientasi pada pembebasan atas penindasan. Hal yang ditegaskan oleh pendidikan hadap masalah ini ialah manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai dan terus menerus berproses dan berprogres. Metode ini dapat digunakan dalam mengatasi kontradiksi guru murid dengan hubungan dan situasi belajar yang komukatif. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, guru tidak lagi menjadi seorang yang mengajar saja, tetapi juga belajar melalui anak didik dengan dialog, yang pada gilirannya anak didik pun tak hanya belajar saja tetapi juga turut serta untuk mengajar. Dengan hal ini tidak ada lagi subyek maupun obyek, yang ada hanyalah subyek sekaligus obyek, dimana manusia saling mengajar satu sama lain.

Dalam metode pendidikan hadap masalah yang ditawarkan oleh Freire menjadikan manusia sebagai titik porosnya. Manusia tidak mengada secara terpisah dengan realitasnya, tetapi mereka membersamai itu. Realitas itulah yang dihadapkan pada nara didik agar sadar akan hal tersebut. Konsep pedagogis yang demikian berdasarkan pada pemahaman bahwa manusia memiliki potensi untuk berfikir kritis, berkreasi, bertanggung jawab dalam realitas dan untuk membebaskan diri dari penindasan ekonomi, pendidikan, budaya dan politik.

Kesadaran yang tumbuh dari pergulatannya atas realitas yang dihadapi dan diharapkan dapat menghasilkan suatu pemikiran yang kritis dalam diri nara didik. Freire kemudian membagi empat tingkatan kesadaran manusia, yaitu kesadaran intransitif, kesadaran semi intransitif, kesadaran naif, kesadaran kritis transitif. Bagi freire pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis transitif, dimana kesadaran tersebut ialah kesadaran tertinggi yang ditandai dengan kedalaman menafsirkan masalah-masalah, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak. Memang ia tidak bermaksud memaksa seseorang untuk langsung mencapai kesadaran tertinggi tersebut, tetapi belajar adalah proses untuk terus bergerak.

Guru dan murid harus sama sama belajar dari masalah yang dihadapi, bersama-sama sebagai subyek dalam memecahkan permasalahan. Guru bertindak sebagai koordinator yang memperlancar percakapan dialogis dan diskusi. Ia adalah teman dalam memecahkan permasalahan. Sementara itu, nara didik ialah partisipan yang harus aktif dalam dialog tersebut.

Materi dalam proses pendidikan yang seperti itu tidak diambil dari sejumlah rumusan baku yang dicomot dari buku paket, tetapi sejumlah permasalahan sosial kehidupan yang nyata atau beberapa permasalahan lainnya. Permasalahan tersebutlah yag kemudian menjadi topik dalam diskusi dialogis itu yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami oleh nara didik dalam konteks sehari-hari. Salah satunya ialah pemberantasan buta huruf. Nara didik dan anak didik secara aktif bersama-sama menyerap kata kunci yang menjadi situasi batas permasalahan yang diberikan oleh nara didik. Kemudian, tema-tema kunci tersebut didiskusikan dengan memperhatikan dampak dan keterkaitannya.

Dengan proses yang demikian, nara didik akan memahami situasiya dan membacakannya dengan bahasanya sendiri, kemudian peserta didik akan memahami dengan baik tanpa di dikte oleh nara didik. Inilah maksud dari freire tentang dunia dengan bahasa sendiri, yang kemudian hasil penamaan dan pengejaan tersebut akan dieja dan ditulis sendiri. Proses ini semakin diperbanyak sehingga nara didik dapat merangkai kata-kata dari hasil pemahamannya sendiri.

Tetapi menurut Allen J. Moore, seorang seorang profesor mengatakan bahwa konsep Freire yang dirumuskan dalam konteks Amerika Latin ini tidak bisa begitu saja diterapkan dalam konteks yang berbeda sebab situasi dan permasalahannya tidak sama. Peringatan ini menjadi suatu kendali agar kita tidak begitu naif dalam menganalisis suatu permasalahan dalam konteks yang khas, sekaligus sebagai peringatan supaya kritikan freire dipakai secara kritis dibelahan dunisa manapun, termasuk indonesia.

Memang harus diakui bahwa konteks permasalahan Amerika latin khususnya Brasilia tidak sama dengan permasalahan dalam masyarakat indonesia, tetapi dalam banyak hal kita menemukan persamaan. Masyarakat indonesia yang terdiri atas suku-suku adalah masyarakat hierarkis yang nampak dalam strata sosial yang mempunyai sebutan khas di berbagai daerah. Walaupun strata ini sudah tidak begitu nampak, tetapi justru telah lahir suatu strata sosial baru yang dipraktikkan hampir sama dengan feodalisme tradisional.

Pemegang kendali dalam feodalisme moderen adalah kaum pedagang atau pengusaha yang menguasai ekonomi lebih dari setengah kekayaan yang ada, yang kemudian dikumulasikan kekayaan kurang lebih 80% kekayaan indonesia padahal jumlah mereka sendiri lebih dari 20% jumlah penduduk. Kedua kelompok penindas tersebut yang akhirnya semakin memperkokoh kekuasaan mereka, karena secara praktik merekalah yang mampu untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke perguruan tinggi yang sangat mahal dan terpola dalam sistem kekuasaan itu.

Generasi itulah yang kemudian menjadi pewaris tahta penindasan, yang dimana ketika ada dari kelompok rakyat kecil yang mampu mengecap pendidikan tinggi, ia akan berubah menjadi pemegang kendali feodalisme baru itu baik dalam rangka balas dendam maupun dalam penindasan terhadap sesamanya kaum tertindas. Salah satu kritikan Freire adalah pendidikan seharusnya berupaya untuk membebaskan kaum tertindas dan tidak menjadi penindas baru. Bagi Freire pembebasan kaum tertindas tidak dimaksudkan supaya ia bangkit menjadi penindas yang baru, tetapi supaya sekaligus membebaskan para penindas dari kepenindasannya.

Pemerintah Republik Indonesia telah mengupayakan untuk menerapkan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA), tetapi hanya metodenya sajalah yang CBSA, tetapi materinya masih merupakan barang asing yang tidak lahir dari dalam konteks manusia ialah makhuk yang aktif. Sehingga siswa kembali menjadi bank penyimpanan sejumlah pengetahuan. Memang anak didik belajar dan berdiskusi didalam kelas, tetapi hal yang didiskusikan hanya seputar pelajaran yang dimana hal tersebut sama sekali tidak berhubungan dengan kehidupannya. Kembali lagi pada realitas bahwa guru dan siswa adalah sebatas pengajar yang maha tahu dan peserta didik yang tidak tahu apa-apa. Model pendidikan inilah yang oleh Freire disebut sebagai pendidikan gaya bank.

Pendidikan di indonesia sesungguhnya sudah mengalami perkembangan dengan adanya kurikulum 2013 dimana metode pembelajaran ini didesain agar siswa harus aktif tidak hanya pada sisi kognitif saja, tetapi juga psikomotorik dan afektif. Setiap siswa diharapkan mampu untuk banyak mengambil peran didalam kelas dengan berdiskusi. Tetapi, kurikulum tersebut nyatanya memiliki lubang besar yang menyebabkan ketidakefektifan pola pembelajaran, yakni jumlah mata pelajaran yang terlalu banyak.

Sesungguhnya metode yang ditawarkan oleh Freire sudah diterapkan di indonesia melalui kurikulum 2013, tetapi terdapat kendala yakni jumlah mata pelajaran yang terlalu banyak bagi siswa yang mengakibatkan kurang efektifnya pola pembelajaran. Seharusnya diperlukan sedikit revisi pada metode pendidikam yang dilakukan dilakukan di indonesia. Salah satunya ialah nara didik dalam memberikan pembelajaran mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik mudah dalam memahami dan nara didik menyuarakan ilmu pengetahuan dengan suaranya sendiri, tidak memaksa peserta didik untuk mampu menguasai segala bidang ilmu pengetahuan.